



SUBSTITUSI PADA KUMPULAN *CERKAK TEMBANGE WONG KANGEN* KARYA SUMONO SANDY ASMORO

Anik Aimal ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan April
2013

Keywords:

*substitution, cerkak
Tembange Kangen Wong,
Sandy Sumono Asmoro*

Abstrak

Salah satu aspek yang membentuk keutuhan serta kepaduan dalam wacana adalah kohesi. Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal. Substitusi merupakan proses kebahasaan yang memiliki banyak manfaat tetapi jika penggunaannya tidak tepat dapat membuat ambigu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada substitusi dalam *cerkak Tembange Wong Kangen* yang diduga mengandung variasi substitusi. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk substitusi yang ada pada kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* karya Sumono Sandy Asmoro. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk substitusi yang digunakan pada kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* karya Sumono Sandy Asmoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Abstract

One of the aspects that make up the wholeness and coherence in discourse is cohesion. Substitution is one type of grammatical cohesion. Substitution is a linguistic process that has many manfaat but if its use is not appropriate to make ambiguous. Therefore, this study focused on the substitution in cerkak Tembange Kangen Wong allegedly containing variations of substitution. Based on these descriptions, the problems revealed in this study is what is there in the form of substitution cerkak collection Tembange Sumono Sandy Wong Kangen work Asmoro. Tujuan this study is to describe the substitution forms are used in the collection of works cerkak Tembange Sumono Sandy Wong Kangen Asmoro. This study uses a theoretical approach and methodological approaches. Theoretical approach used is structuralism approach, while the methodological approach using a qualitative approach and descriptive approach.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kajian bahasa dapat dianalisis dengan berbagai cara. Salah satu kajian bahasa yaitu analisis wacana. Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan lazim disebut wacana.

Wacana dapat direalisasikan dalam sebuah karangan yang utuh yang membawa amanat yang lengkap misalnya karya sastra. *Crita cekak (cerkak)* merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa. *Cerkak* berdasarkan sifatnya termasuk wacana fiksi prosa.

Analisis wacana bahasa dalam penelitian ini menitikberatkan pada *cerkak*, hal ini dikarenakan pada *cerkak* ceritanya singkat sehingga dapat dibaca sekali duduk, *cerkak* juga sangat mudah dipahami dari segi bahasa dan alurnya. Selain itu, *cerkak* juga sangat menarik untuk dibaca oleh sebagian besar masyarakat karena bentuknya yang sangat sederhana.

"*Tembange Wong Kangen*" merupakan salah satu bentuk karya sastra *crita cekak*. Kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* merupakan *cerkak* karya Sumono Sandy Asmoro yang lahir di Ponorogo. Sumono merupakan lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Unesa Surabaya tahun 2000.

Kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* ditampilkan dalam bentuk sebuah buku. *Cerkak* tersebut ditandai dengan keterangan waktu yang saling berhubungan dalam tiap kejadiannya. Namun, kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* tetap memperhatikan kepaduan antarkalimat dan antar paragrafnya sehingga terjalin hubungan yang sangat kuat. Hal ini dapat terlihat dari setiap kalimat-kalimatnya dan tiap paragrafnya, sehingga pembaca sangat mudah memahami dan mengerti pesan yang ingin disampaikan *cerkak* ini. Dalam *cerkak* ini dimungkinkan mengandung hubungan

kekohesifan di dalamnya. Untuk mengetahui bahwa wacana kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* tersebut mengandung hubungan kekohesifan maka diperlukan analisis wacana terlebih dahulu.

Pesan atau amanat yang terkandung dalam wacana dapat diterima masyarakat, apabila pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau penutur dalam wacana sama dengan informasi yang diterima oleh pembaca atau pendengar. Agar pesan dalam wacana tersebut dapat diterima, maka dalam wacana tersebut kalimat-kalimatnya harus kohesif. Kohesi membawa pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam bentuk wacana lebih terarah dan utuh.

Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh adanya pemarah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal. Fungsi penanda kohesi yang secara formal hadir sebagai alat penghubung keselarasan dan kepaduan hubungan berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana. Salah satu penanda kohesi dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan menggunakan penanda substitusi. Hubungan substitusi menandai hubungan kohesif wacana melalui penggantian.

Substitusi (penyulihan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi atau penyulihan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kekohesifan antar kalimat. Fungsinya sebagai alat penghubung antarkalimat yang satu dengan yang lain, antar paragraf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan.

Dalam wacana tulis terdapat berbagai unsur seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan pelaku, dan tempat perbuatan, yang acap kali harus diulang-ulang. Namun, pengulangan itu harus

digantikan dengan kata lain agar tidak monoton. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus tepat sehingga wacana tadi tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain, penyulihan atau substitusinya harus jelas. Analisis wacana kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* pada penelitian ini merupakan analisis penggunaan jenis penanda kohesi substitusi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini membatasi kajian yang akan diteliti yaitu hanya pada penanda hubungan kohesi gramatikal substitusi (penyulihan) yang berdasarkan pada apa yang tertulis dalam wacana kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Strukturalisme merupakan pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada berbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem (Kridalaksana 1983:158). Pendekatan ini digunakan karena pengklasifikasian jenis-jenis substitusi satuan lingual didasarkan pada fungsi dan kategori sintaksis. Keduanya merupakan analisis secara struktural.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Moleong (2007:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi kata-kata sehingga penelitian ini tidak menggunakan perhitungan maupun prosedur analisis statistik lainnya. Pendekatan ini adalah

mendeskripsi bentuk-bentuk penggantian dalam kumpulan *cerita cekak Tembange Wong Kangen* karya Sumono Sandy Asmoro.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana *cerkak* yang berjudul "*Tembange Wong Kangen*." yang berupa kalimat dan paragraf yang diduga mengandung penanda substitusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa kumpulan *cerkak* yang berjudul "*Tembange Wong Kangen*." yang ditulis oleh Sumono Sandy Asmoro.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yakni dengan menyimak penggunaan bahasa dalam wacana yang telah ditentukan sebagai objek penelitian, yaitu kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen*. Selain menyimak, penelitian ini juga menggunakan teknik catat, yaitu mencatat pada kartu data. Kegiatan terakhir dalam pengumpulan data adalah klasifikasi atau pengelompokan kartu data.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah data terkumpul. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:15). Penelitian ini menggunakan metode agih karena alat bantu penentu yang dipakai dalam penelitian ini berupa penggalan wacana *cerkak Tembange Wong Kangen*.

Metode agih dilaksanakan dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Teknik BUL yaitu cara yang digunakan pada awal

kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993:31). Unsur atau bagian-bagian tertentu inilah yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Dengan demikian, teknik bagi unsur langsung digunakan untuk mengklasifikasi penggantian unsur kalimat berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan langkah setelah menganalisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan memaparkan kaidah-kaidah kohesi gramatikal substitusi kumpulan wacana *cerkak Tembenge Wong Kangen*. Kaidah-kaidah tersebut dipaparkan dengan metode informal.

Metode penyampaian informal adalah paparan yang menggunakan rumusan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (dalam Sudaryanto 1993:145). Pemilihan metode secara informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. Dengan menggunakan metode informal, penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai. Penelitian ini kemudian disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Substitusi

Bentuk substitusi yang ditemukan dalam kumpulan *cerkak Tembenge Wong*

Kangen terdapat empat bentuk substitusi, yaitu (1) substitusi dengan konstituen senilai, (2) substitusi dengan pengulangan secara definit, (3) substitusi dengan penominalan predikat, dan (4) substitusi dengan pemronominalan.

1. Substitusi dengan Konstituen Senilai

Substitusi (penggantian) dapat ditandai oleh konstituen yang senilai atau pengulangan kata atau frasa. Penggantian sering pula diciptakan dengan menggunakan kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan makna kata yang diacunya, tetapi mempunyai kedudukan yang senilai. Berikut contoh substitusi dengan konstituen yang senilai dalam kumpulan *cerkak Tembenge Wong Kangen*.

(1) . . . Anton lan Hasan kuwi mesthi ngajak **Indra** kang tansah nguber nguber Wulan. Wulan rumangsa risih yen ketemu karo **bocah siji kuwi**. Tenane Indra iku bocahe uga apik. Nanging, Wulan ora duwe rasa apa-apa marang Indra. . .

(TWK 91)

‘. . . Anton dan Hasan itu pasti mengajak **Indra** yang selalu mengejar-ngejar Wulan. Wulan merasa risih kalau bertemu dengan **anak satu itu**. Sebenarnya Indra itu anaknya juga baik. Nanging, Wulan tidak punya rasa apa-apa kepada Indra. . .’

Konstituen *Indra* ‘Indra’ pada kalimat pertama dan *bocah siji kuwi* ‘anak satu itu’ pada kalimat kedua mengacu ke acuan yang sama. Pemakaian strategi penggantian dengan konstituen yang senilai di sini dilakukan karena adanya topik lain, yaitu konstituen *Anton* ‘Anton’ dan *Hasan* ‘Hasan’. Oleh karena itu, digunakan penggantian dengan konstituen senilai untuk menyulih konstituen *Indra* ‘Indra’ dan bukan pemronominalan karena hal ini akan menimbulkan makna ganda pada konstituen terganti.

2 . Substitusi dengan Penyebutan Ulang secara Definit

Penggantian dapat diciptakan dengan penyebutan ulang secara definit. Sebagai penanda definit biasanya digunakan iki 'ini', iku 'itu', kasebut 'tersebut', dan mau 'tadi'. Penggantian dengan pengulangan secara definit ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu penyebutan ulang kata dasar dari konstituen terganti ditambah pendefinit dan penyebutan secara utuh konstituen terganti ditambah pendefinit. Berikut contoh pemakaiannya yang ditemukan dalam kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen*.

(2)

Ponakane Bulik Nur dolan. Bulik Nur katon marem weruh Wulan dolan mrana. Wis sawatara wektu ponakane kuwi ora mara. Kamangka ana pesenan saka desa, yen sasi ngarep Wulan dijaluki tulung ngelengake bali. Amarga putrane pak Lurah, sing jenenge Narti dadi manten. Wulan dijaluki tulung nari kanggo ngisi acara selingan. . . .

(TWK 92)

' . . . **Ponakane Bulik Nur** dolan. Bulik Nur terlihat puas melihat Wulan main ke sana. Sudah beberapa waktu **keponakannya itu** tidak datang. Padahal ada pesenan dari desa, kalau Wulan dimintai tolong mengingatkan pulang. Karena putranya pak Lurah, yang namanya Narti menjadi istri. Wulan dimintai tolong nari untuk mengisi acara selingan . . . '

Konstituen ponakane Bulik Nur 'keponakannya Bulik Nur' diganti dengan penyebutan ulang ditambah pendefinit *Bulik Nur* 'Bulik Nur' menjadi *kuwi* 'itu'.

3. Substitusi dengan Penominalan Predikat

Sebagai alat kohesi dalam suatu wacana, substitusi dapat direalisasikan dengan cara penominalan predikat, baik yang berupa verba, adjektiva maupun adverbial. Berikut contoh pemakaiannya yang ditemukan dalam kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen*.

(3)

Perkarane dadi saya ruwet. Sadurunge Danar isih yakin yen dheweke bisa ngrebut bali Reni saka

*bocah lanang kang njiret atine. Dheweke saguh ngadhapi wong sing dianggep ngrebut pacare kuwi. Nanging bareng sing diadhapi kuwi seniore, dheweke banjur **mikir**. Atine sing panas diendhem. **Pikire** digelar-digulung murih prayogane laku. . . .*

(TWK 19)

' . . . Masalahnya menjadi semakin rumit. Sebelumnya Danar masih yakin kalau dia bisa merebut lagi Reni dari lelaki yang mengikat hatinya. Dia sanggup menghadapi orang yang dianggap merebut pacarnya itu. Tapi berhubung yang dihadapi itu seniornya, dia kemudian **berfikir**. Hatinya yang sedang panas dipendam. **Pikiranya** ditarik ulur agar sesuai jalan. . . . '

Pada contoh (3) di atas verba mikir 'berfikir' yang merupakan verba predikat diganti dengan penominalan menjadi *pikire* 'fikirannya'.

4. Substitusi dengan Pemronominalan

Dalam bentuk substitusi pemronominalan ini terjadi penggantian dengan pronomina. Pada penelitian dalam kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* karya Sumono Sandy Asmoro ditemukan substitusi dengan *pronomina persona* (kata ganti orang), *pronomina demonstratif* (kata ganti penunjuk), *pronomina posesif* (kata ganti kepunyaan), dan *pronomina indeterminatif* (kata ganti tak tentu).

Pronomina persona (kata ganti orang) merupakan kata yang bisa digunakan mengganti orang. Kata ganti orang dibedakan menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama ditemukan dalam kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen*, yaitu **aku** 'aku', kula 'aku', dan awake dhewe 'kita'.

(4)

*. . . Mung Anggi dhewe sing ngerti. "Nji, **aku** ngerti yen kowe lagi repot, nanging liya dina aja diambali maneh. Saiki aku kepingin ngrasakake swasana endah ing ulang tahunku . . . "*

(TWK 4)

‘. . . Hanya **Anggi** sendiri yang tahu. “Nji, **aku** mengerti kalau kamu sedang repot, tapi lain hari jangan diulangi lagi. Sekarang aku ingin merasakan suasana indah di ulang tahunku . . .” ’

Konstituen *Anggi* ‘Anggi’ diganti dengan pronomina *aku* ‘aku’. Pronomina *aku* ‘aku’ merupakan pronomina bentuk orang pertama tunggal yang digunakan Anggi untuk menyebut dirinya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis contoh penelitian yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Tembange Wong Kangen* dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk substitusi yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* ini ada empat jenis yaitu, (1) substitusi dengan konstituen senilai, (2) substitusi dengan pengulangan secara definit, (3) substitusi dengan penominalan predikat, dan (4) substitusi dengan pemronominalan.

Saran

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan kepada pembaca sebagai berikut.

- (1) Untuk para penulis diharapkan berhati-hati dalam menggunakan kata ganti, karena penggunaan kata ganti yang tidak sesuai akan menimbulkan makna ambigu.
- (2) Diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang substitusi karena selama ini masih jarang penelitian yang memfokuskan pada substitusi (penggantian).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Asmoro, Sumono Sandy. 2009. *Tembange Wong Kangen*. Semarang: Griya Jawi.
- Castro, Carolyn D. 2004. *Cohesion and the Social Construction of Meaning in the Essays of Filipino College Students Writing in L2 English*. Jurnal Internasional. Philipina : De La Salle University Philippines.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cristea, Dan. 2009. *Motivations And Implications Of Veins Theory: A Discussion Of Discourse Cohesion*. Jurnal Internasional. Lasi Romania : Faculty Of Computer Science Of The “Alexandru Ioan Cuza”, University Of Iasi.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Duran, Nicholas, Philip M. Mccarthy, Art C. Graesser, Dan Danielle S. Mcnamara. 2007. *Using Temporal Cohesion To Predict Temporal Coherence In Narrative And Expository Texts*. Jurnal Internasional. Memphis, Tennessee : University Of Memphis.
- Graesser, Arthur, Danielle S. Mcnamara, Max M. Louwerse, dan Zhiqiang Cai. 2004. *Analysis Of Text On Cohesion And Language*. Jurnal Internasional. Memphis, Tennessee : University Of Memphis.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Basa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Prasetyani. 2009. *Kohesi Gramatikal Antar Kalimat dan Antar Paragraf Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pekalongan*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Purwadi. 2009. *Kamus: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sandvik, Margareth. 1997. *Reconstructing Interactive Argumentative Discourse*. Jurnal Internasional. Oslo Norway : Oslo College Faculty of Education Early Childhood Education Pilestredet 52 0167 Oslo Norway.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhaebah, Ebah dkk. 1996. *Penyulihan Sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widodo. 1999. *Substitusi Sebagai Penanda Kohesi dalam Wacana Bahasa Jawa Ragam Ngoko*. Semarang: IKIP Semarang.